



K.H. Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Perjuangan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

Karenza Balqis Putri Kurina¹, Muhamad Amar Fadil², Inara Sasikirana³, Evi Savitri⁴,
Ferdinan Budiaji Pradana⁵, Astika Nurul Hidayah⁶

¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email : ^{1*}karenzakurina@gmail.com, ²amarfdll07@gmail.com, ³inarasksasikirana@gmail.com,
⁴evifstr1303@gmail.com, ⁵ferdinanvoxy@gmail.com, ⁶astikanurul87@gmail.com

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto 53182

Kembaran Banyumas

Korespondensi penulis: karenzakurina@gmail.com

Abstract. Education plays an important role in building a generation that is intelligent, virtuous, and capable of facing the challenges of the times. However, education cannot be separated from social and cultural factors, where social and cultural conditions themselves have an impact on education. One such case occurred during the colonial era, when the colonial government had a significant influence in shaping the educational system in Indonesia at that time. Education was essentially divided into two: formal school education, which focused only on worldly knowledge, and education in pesantren (Islamic boarding schools), which taught only religious knowledge. Due to this situation, K.H. Ahmad Dahlan was moved to reform Islamic education. This research aims to explore K.H. Ahmad Dahlan's thoughts on education and to understand his efforts in the process of reforming Islamic education. The research uses a literature study method, where data is obtained from writings such as books, journal articles, and other supporting texts related to the issue. The results of the study show that K.H. Ahmad Dahlan had his own educational philosophy, in which religious knowledge and worldly knowledge were seen as an integrated whole. K.H. Ahmad Dahlan's struggle can be seen from his efforts to establish a school that integrated both religious and worldly knowledge. His contribution to educational reform is still felt today, as educational institutions under Muhammadiyah have spread across Indonesia. Muhammadiyah itself is an organization founded by K.H. Ahmad Dahlan, which serves as a platform or means for his struggle.

Keywords: Reform, Islamic, Education, Muhammadiyah.

Abstrak. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam hal membangun generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, pendidikan juga tak bisa lepas dari faktor sosial dan budaya, di mana kondisi sosial dan budaya sendiri berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri. Salah satu kasusnya sendiri ialah pada saat era kolonial, di mana pemerintahan kolonial sangat berpengaruh dalam membentuk sistem pendidikan yang ada di Indonesia kala itu. Pendidikan seperti dipisahkan menjadi dua, yakni pendidikan sekolah formal di mana hanya belajar ilmu dunia dan pendidikan di pesantren yang hanya belajar ilmu agama saja. Atas keadaan yang semacam itu, K.H. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran dari K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan serta untuk mengetahui perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam proses pembaharuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, data-data penelitian didapatkan dari tulisan-tulisan baik buku, artikel jurnal, dan tulisan pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan sendiri memiliki pemikiran pendidikannya sendiri, di mana ilmu agama dan ilmu dunia merupakan satu kesatuan yang terintegral. Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan sendiri bisa dilihat dari upayanya membangun sekolah yang dalam praktiknya K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu dunia. Kontribusinya dalam pembaharuan pendidikan sendiri terasa hingga sekarang, di mana lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah sudah tersebar di Indonesia, yang mana Muhammadiyah sendiri merupakan organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang dijadikan sebagai wadah atau sarana untuk berjuang.

Kata kunci: Pembaharuan, Pendidikan, Islam, Muhammadiyah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam hal membangun generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagai salah satu elemen dasar dalam perkembangan suatu masyarakat, pendidikan sendiri sebenarnya bukan hanya memiliki fungsi guna menyampaikan pengetahuan, namun pendidikan juga memiliki fungsi untuk membangun karakter dan nilai-nilai moral. Muhammad Yahdi (2010) juga menyampaikan bahwa pendidikan memiliki peran serta fungsi yang vital dalam perkembangan manusia, hal ini dikarenakan pendidikan dapat mampu memengaruhi segala sisi manusia, pengetahuan yang melingkupi, ketajaman dalam mengingat, menganalisis, hingga mengevaluasi. Melalui pendidikan, individu diajarkan keterampilan, kreativitas, hingga melatih seseorang dalam hal berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pendidikan sendiri juga telah mengalami proses yang panjang, hal ini dimulai dari sejak manusia itu telah ada. Jalaluddin (2003) berpendapat bahwa pendidikan seiring waktu juga mengalami perkembangan yang dipengaruhi sosial budaya, dengan begitu pendidikan sendiri bisa dikatakan telah ada sejak manusia diciptakan, walaupun mungkin pada awal-awal masih dalam bentuk sederhana, namun manusia tetap melaksanakan pendidikan, sebab manusia bukan yang termasuk makhluk instintif.

Di Indonesia sendiri, perkembangan pendidikan tak bisa dilepaskan dari faktor sosial dan budaya, faktor sosial dan budaya merupakan faktor yang turut memengaruhi perkembangan pendidikan itu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada saat kedatangan pemerintahan kolonial Belanda yang sangat berpengaruh bagi skema pendidikan Indonesia kala itu. Di waktu pemerintahan kolonial Belanda ada di Indonesia, praktik-praktik pendidikan semacam dijadikan menjadi alat bagi pemerintahan kolonial untuk melanggengkan kepentingan penjajahannya. Fandi Ahmad (2015) menyatakan bahwa pendidikan di era kolonial memberikan pintu yang terhadap misi serta zending dari agama Kristen untuk membangun pendirian sekolah yang akan dibiayai gereja, sedangkan pesantren Islam hanya dibiarkan untuk menjalani kegiatan pendidikan secara tidak komprehensif, dalam artian pendidikan di pesantren tak diajarkan mengenai ilmu pengetahuan umum. Praktik-praktik tersebut maka dalam hal ini bisa dianggap kontradiktif dengan ajaran agama Islam sendiri yang Islam juga merupakan agama pengetahuan. Eman Supriatna (2019) menegaskan bahwa dalam Islam sendiri ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari implementasi kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT. Lebih lanjut, Islam juga agama yang mendorong pembaharuan ilmu pengetahuan serta mendorong dicapainya kemajuan hal yang demikian. Dengan begitu, maka hal ini juga sejalan dengan perjuangan yang

dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan mengenai upaya pembaharuannya dalam pendidikan di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok yang mampu menginspirasi wacana pembaharuan pendidikan di Indonesia, hal ini juga dikarenakan identitas beliau yang dikenal sebagai pahlawan nasional sebab perjuangannya yang gigih dalam melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Islam. Abdul Mu'thi (2015) mengatakan bahwa perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan sendiri dibekali dari kesempatannya pada saat belajar ke luar, di mana saat dirinya belajar, K.H. Ahmad Dahlan banyak bertemu dengan tokoh pembaharu Islam. Dengan bekal yang mumpuni, maka dalam hal ini memang sangat tepat K.H. Ahmad Dahlan menjadi sosok yang solutif di tengah problematika pendidikan Indonesia yang kala itu dikuasai oleh kepentingan kolonial. Lebih dari itu, pendidikannya di pesantren hingga dapat belajar ke Mekkah juga menjadi bekal yang lebih kuat guna K.H. Ahmad Dahlan menjalani perjuangannya. Beliau sendiri memiliki kepentingan untuk mengimplementasikan pengembangan pendidikan Islam, sebab beliau merasa banyak dari pengalaman ke-Islaman yang ada di masyarakat tak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist (Lenggono, 2018). Dengan begitu, maka seperti lengkap sudah apa yang dibekali dari K.H. Ahmad Dahlan untuk berkiprah lebih jauh dalam pembaharuan pendidikan Islam.

Latar belakang di atas menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk membedah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan upaya perjuangan yang dilakukan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pemikiran dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, maka diharapkan dari penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan bisa melihat kembali perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Mestika Zed (2008) memberikan artian library research atau yang biasa dikenal dengan studi pustaka sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengoleksi koleksi perpustakaan, dalam hal ini sumber dari perpustakaan tersebut yang nantinya dijadikan data penelitian, sehingga penelitian studi pustaka sendiri tak memerlukan riset lapangan. Metode studi pustaka dalam penelitian ini

digunakan karena data penelitian sendiri berasal dari tulisan-tulisan baik buku, artikel jurnal, dan tulisan lainnya yang masih berkaitan dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaharuan Pendidikan: Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Kata K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok pembaharu pendidikan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan memang tak secara eksplisit menyebut tujuan dari pendidikan itu sendiri, namun sebenarnya hal ini bisa kita lacak dari penyampaiannya di pelbagai kesempatan yang hal tersebut bisa kita tangkap maksudnya (Arlini, I., & Mulyadi, A., 2021). Dalam hal ini juga bisa kita lihat dalam pernyataannya, sebagai berikut:

“Dadijo kijai sing kamajon, ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah” (Jadilah kyai yang maju dan janganlah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).” (Abdul Mu’thi, dkk., 2015).

Yanuar Arifin (2018) berpendapat bahwa K.H. Ahmad Dahlan sejatinya mengajak agar jamaah Muhammadiyah selalu berusaha untuk merawat organisasi. Artinya, setiap insan yang termasuk dalam bagian organisasi harus mengabdikan dirinya pada kepentingan umat Islam. Lebih lanjut, dari hal tersebut sekiranya juga bisa kita ketahui tujuan pendidikan dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

1. Membentuk insan yang alim dalam keilmuan agama, akhlak yang mulia, hingga kepribadian yang shalih.
2. Tidak berpandangan sempit serta bisa menguasai keilmuan pengetahuan modern, dengan begitu maka individu bisa siap untuk mengabdikan dirinya.
3. Berkomitmen untuk berjuang demi kemaslahatan umat Islam maupun masyarakat yang lebih luas (Arifin Yanuar, 2018).

Gagasan dari K.H. Ahmad Dahlan di atas merupakan pemikiran brilian yang mampu menjadikan anti tesis yang baru dari pemikiran lama yang menganggap bahwa pendidikan agama (pesantren) dan pendidikan sekolah merupakan hal yang berbeda. Pemikiran lama hanya berpandangan bahwa pesantren hanyalah tempat untuk mencari ilmu agama saja, dan pendidikan sekolah ialah model pendidikan yang sekular yang memisahkan agama, dengan kata lain pendidikan sekolah tak diajarkan ilmu agama sama sekali (Arofah, 2015). Melihat pemikiran lama tersebut, maka pemikiran dari K.H. Ahmad Dahlan mengenai pembaharuan

pendidikan merupakan hal yang sangat tepat. Melihat ketimpangan yang seperti itu, K.H. Ahmad Dahlan menegaskan mengenai kesempurnaan dari manusia ialah dapat mencapai tujuannya, tujuan dalam hal ini ialah pencapaian yang utuh, di mana manusia bisa menguasai ilmu agama sekaligus ilmu dunia. Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, ilmu agama dan ilmu material adalah suatu kesatuan yang terintegral (Rusman dan Darmu'in, 1990).

Di nasihat yang lain, K.H. Ahmad Dahlan juga menitikberatkan mengenai arti pentingnya pendidikan dalam sebuah kehidupan untuk umat dan Muhammadiyah. Nasihat tersebut berisi sebagai berikut:

“Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, Insinyur dan lain-lain kembalilah kepada Muhammadiyah”. (Roybah dan Munib, 2022)

Indah Arlini dan Acep Mulyadi menyatakan bahwa Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi bagi K.H. Ahmad Dahlan hanyalah menjadi suatu sarana saja, bukan untuk dijadikan tujuan akhir. Jadi, kalimat yang sering ditujukan pada organisasi Muhammadiyah sebenarnya jika dilihat secara teliti akan diketahui tujuan yang sebenarnya ialah untuk anjuran mencari ridho Allah dan memberikan kemaslahatan bagi umat (Arlini dan Mulyadi, 2021). Nasihat di atas juga menggambarkan pentingnya untuk membimbing orang menuju ke arah yang lebih baik. Muaddyl Akhyar, dkk. (2024) menegaskan bahwa nasihat di atas merupakan penekanan dari K.H. Ahmad Dahlan dalam hal ilmu, bahwa ilmu merupakan hal yang amat penting dalam menentukan kehidupan seseorang ke hal-hal baik.

Mengenai materi yang diajarkan pada umat, K.H. Ahmad Dahlan sendiri berjuang untuk pengembalian ajaran agama Islam kepada Al-Qur'an dan Hadist. Maka, dengan hal tersebut ajaran-ajaran Islam mengenai Akidah, Ibadah, Akhlak, Muamalah, hingga Ilmu pengetahuan umum turut menjadi ciri pembaharuan konsep pendidikan di Indonesia ini. Akidah dalam hal ini merupakan subjek utama yang diajarkan kepada masyarakat, hal ini bertujuan untuk penekanan menyembah pada Allah SWT dan meneladani Nabi Muhammad SAW. K.H. Ahmad Dahlan juga mengedukasi pada masyarakat dan mengajak untuk menghindari hal-hal syirik, seperti tahayul, bid'ah, serta khurafat (Putra, 2018). Kemudian Ibadah dan Akhlak juga menjadi suatu hal yang penting. Ibadah dalam hal ini merupakan kewajiban manusia, manusia

sendiri bukan hanya berkewajiban untuk beribadah, namun juga merasa butuh beribadah. K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan akhlak untuk memupuk rasa solidaritas sesama kaum muslim yang menderita akibat pemerintahan kolonial Belanda. Dengan begitu, K.H. Ahmad Dahlan mampu mengajarkan mengenai tata cara ibadah yang benar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah serta membangun rasa solidaritas sesama kaum muslim yang menderita (Putra, 2018). Bukan hanya mengajarkan mengenai persoalan akhirat semata, K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya belajar persoalan duniawi. Hal ini dilihat dari komitmennya untuk mengajarkan persoalan Muamalah dan Ilmu pengetahuan umum. Abdul Wali Kusno menyatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan sendiri merupakan orang yang selalu menekankan pentingnya peran manusia di bumi sebagai khalifah, dengan begitu maka manusia juga tak bisa dipisahkan dari yang namanya wahyu dan ilmu pengetahuan (Abdul, 2020).

Pandangan Teolog Kristen Tentang Pluralisme Agama

K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok perubahan yang memiliki komitmen besar untuk membangkitkan masyarakat di Indonesia. Upayanya yang memiliki tujuan untuk membangkitkan masyarakat dilakukan di pelbagai sektor, salah satunya ialah pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan tergerak untuk melakukan perjuangan di ranah pendidikan juga karena keprihatinannya saat melihat sistem pendidikan era pemerintahan kolonial Belanda, hal ini bisa dilihat baik sebelum ada Muhammadiyah ataupun sesudah ada Muhammadiyah (Alfian, 2010). K.H. Ahmad Dahlan juga merupakan sosok guru, bisa dilihat saat ia mengajar di kampungnya. Beliau mengajar di Mushola, di mana waktu itu ia mengajar murid dari ayahnya. Dengan begitu, K.H. Ahmad Dahlan seiring berjalannya waktu menggantikan peran sang ayah ketika ayahnya sedang berhalangan (Dewan Redaksi Ensiklopedi, 2003). Dengan begitu, maka memang sudah sedari awal K.H. Ahmad Dahlan seperti tak bisa terpisahkan dengan dunia pendidikan.

Berbagai upaya dan komitmen berjuang untuk pendidikan dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, salah satunya juga bisa dilihat pada tanggal 1 Desember 1911, di mana K.H. Ahmad Dahlan memelopori atau membangun Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Alfian menyebut bahwa sekolah tersebut merupakan langkah awal yang nantinya menghasilkan hasil yang besar bagi K.H. Ahmad Dahlan (Alfian, 2010). Namun, di sini terdapat perbedaan sekolah yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan sekolah yang dibangun oleh pemerintahan kolonial Belanda. Sekolah Belanda sendiri pada waktu itu ditandai dengan pembelajarannya yang tak

mengajarkan ilmu agama, dengan kata lain sekolah Belanda memisahkan ilmu agama dengan sekolahan formal. Sedangkan, K.H. Ahmad Dahlan membangun sekolah yang dalam pembelajarannya menggabungkan kedua ilmu tersebut. Awalnya, sekolahan tersebut hanyalah bermodalkan ruang tamu yang memiliki ukuran 2,5 m x 6 m dengan 3 meja serta 3 bangku hingga papan tulis. Kondisi tersebut menggambarkan sekolahan pertama Muhammadiyah (Syuja, 2009). Adi Nugraha (2009) menyebut bahwa di awal-awal berdirinya sekolahan pertama tersebut, kerabat dari K.H. Ahmad Dahlan merupakan murid-murid dari sekolahan tersebut.

Awal pendirian sekolah pertama tersebut sudah menjadi barang tentu menimbulkan pro dan kontra. Bahkan, ada cemoohan yang timbul dengan alasan apa yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan tak benar karena membangun sistem pendidikan dengan meniru konsep kebarat-baratan, yang mana hal tersebut ialah produk kafir. Namun demikian, K.H. Ahmad Dahlan tidak terlalu mengambil pusing terkait hal-hal tersebut (Mukhtarom, 2015). Hal ini bisa dilihat pada saat K.H. Ahmad Dahlan merespon dengan tenang dengan bertanya balik kepada orang yang memakai kereta api, dan K.H. Ahmad Dahlan kemudian bertanya "...bukankah (kereta api) itu perkakasnya orang kafir?" (Didik, 2010). Atas perjuangan yang K.H. Ahmad Dahlan lakukan dari sekolah kecil di ruang tamu tersebut, ternyata tak disangka ke depannya memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pasca terbentuknya Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan tak berhenti di situ untuk bergerak dalam misi pembaharuan pendidikan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan berlanjut dengan membangun "Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (Kweekschool Muhammadiyah)" serta "Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah". Atas berdirinya sekolahan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan tetap semangat mencapai harapannya guna mewujudkan pemikirannya mengenai pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu sekolahan (Abdul Munir, 1990). Bukan hanya itu, K.H. Ahmad Dahlan juga tak mengabaikan pendidikan perempuan, dengan arti lain dirinya juga memperhatikan kaum perempuan dalam pendidikan. Hal ini bisa kita lihat di saat K.H. Ahmad Dahlan bersama istrinya yakni Siti Walidah yang mendirikan organisasi perempuan yang bernama 'Aisyiyah di tanggal 19 Mei 1917 (Saputra, K., dkk., 2024). Dan hingga satu tahun sebelum K.H. Ahmad Dahlan wafat, tercatat dirinya sudah mendirikan 8 sekolah Muhammadiyah dengan jumlah guru 73 dan murid 1.019 (Abdul Munir, 1990). Walaupun sudah wafat, ternyata K.H. Ahmad Dahlan memberikan jasa yang luar biasa dalam pembaharuan pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat di waktu 2023, Muhammadiyah sendiri sudah memiliki total 3.334 lembaga pendidikan, dengan rincian Sekolah Dasar yang berjumlah

1.904, Sekolah Menengah Pertama dengan total 1.128, Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 558, dan 172 Perguruan Tinggi (Haryon, 2023). Hal tersebut bukanlah suatu hal yang tiba-tiba, hal ini melalui proses panjang dan peran penting dari K.H. Ahmad Dahlan yang mengorbankan hidupnya untuk melakukan perjuangan-perjuangan dalam pembaharuan pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok penting dalam pembaharuan pendidikan Islam. Melalui pemikirannya yang mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu dunia, beliau sukses membangun sistem pendidikan yang lebih modern serta relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan tak berfokus pada pendidikan agama saja, namun mendorong penguasaan atas ilmu pengetahuan modern yang dapat berguna untuk umat Islam dan masyarakat Indonesia secara luas. Perjuangannya dalam mendirikan berbagai lembaga pendidikan, seperti Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, serta perhatian beliau terhadap pendidikan perempuan, menunjukkan komitmen tingginya guna menciptakan generasi yang lebih baik. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam konteks penjajahan kolonial, K.H. Ahmad Dahlan tetap teguh pada perjuangannya untuk pembaharuan pendidikan. Kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, kini bisa dilihat pada ribuan lembaga pendidikan Muhammadiyah, hal ini membuktikan betapa besar pengaruh dan warisan yang ditinggalkannya.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Mu'thi, dkk. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Abdul Munir Mul Khan. (1990). Warisan intelektual KH. Ahmad Dahlan dan amal Muhammadiyah. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.

Abdul Wali Kusno. (2020). K.H. Ahmad Dahlan: Nasionalisme dan kepemimpinan pembaharu Islam tanah air yang menginspirasi. Yogyakarta: C-Klik Media.

Ahmad, F. (2015). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. Profetika: Jurnal Studi Islam, 16(2), 144–154.

Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 12(1), 1–19.

Alfian. (2010). Politik kaum modernis: Perlawanan Muhammadiyah terhadap kolonialisme Belanda. Jakarta: Al-Wasath.

Arifin, Y. (2018). Pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Yogyakarta: IRCISoD.

Arlini, I., & Mulyadi, A. (2021). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. *Turats*, 14(2), 41–70.

Arofah, S. (2015). Gagasan dasar dan pemikiran pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 114–124.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Didik, L. Hariri. (2010). *Jejak sang pencerah*. Jakarta: Best Media Utama.

Haryono Kapitan. (2023). Jejak perjuangan jalan pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah. Retrieved from <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/jejak-perjuangan-jalan-pendidikan-muhammadiyah/> on December 21, 2024.

Jalaluddin. (2003). *Teologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lenggono, W. (2018). Lembaga pendidikan Muhammadiyah: Telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62.

Mukhtarom, A. (2015). Menelusuri rekam jejak amal dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 1–16.

Mustika Zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nugraha, A. (2009). *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi singkat (1869-1923)*. Yogyakarta: Garasi.

Putra, D. W. (2018). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 99–107.

Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan era global pendidikan di Indonesia. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86–99.

Rusman Thoyib, & Darmu'in. (1990). *Pemikiran pendidikan Islam kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saputra, K., Saputra, D. L. A., Azalia, T. Z., Ambi, Y. R., Pamungkas, W. P., Sukmawati, P., & Hidayah, A. N. (2024). Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam pemberdayaan perempuan. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 174–180.

Supriatna, E. (2019). Islam dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135.

Syuja. (2009). *Islam berkemajuan: Kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah masa awal*. Tangerang: Al Wasat.

Yahdi, M. (2010). Fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 211–225.